

Keyakinan Masyarakat Mengenai Tradisi “Maccani-cani” Terhadap Kesehatan di Kabupaten Barru

***Hijrayani¹, Fairus Prihatin Idris², Fatmah Afrianty Gobel³**

¹*UPTD Puskesmas Ralla*

^{2,3}*Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia*

*Email: hijrayanitaufik2085@gmail.com

ABSTRACT

Background: The culture of influence on health behaviors is found especially in rural communities. Almost all people in Indonesia have traditions and cultures that are believed to be the heritage of their ancestors who have rules, norms, and values. The purpose of this study is to analyze and examine information in depth about people's beliefs about the tradition of “Maccani-cani” to health in Barru Regency. **Methods:** This is a qualitative research using an ethnographic approach to analyze in depth the tradition of maccani-cani to health that has become a tradition or culture of the society in Barru Regency. **Results:** The result is that the public perception of the Tradition “Maccani-cani” generally has similarities where the tradition is a hereditary tradition with the aim of self-purification, and the plea for prayer so that the people of the whole village are safe and spared from danger, this “Maccani-cani” tradition has the value of solidarity, an aesthetic value that upholds honesty and obedience. This tradition of “Maccani-cani” has a connection to public health problems because some foods and healthy behaviors are not noticed during the tradition, from food and that healthy behaviors if implemented will have an impact on public health. **Conclusion:** In conclusion in this study, the tradition of “Maccani-cani” is an annual tradition that hereditary which is implemented as a form of self-purification, pleading for salvation to avoid distress, then the society obedient and honest to the rules set out in the ritual tradition “Maccani-cani”, the rules in the implementation of the tradition “Maccani-cani” has an impact on public health.

Keywords: *Beliefs, Traditions, Public Health*

ABSTRAK

Latar belakang: Budaya berpengaruh terhadap perilaku kesehatan banyak ditemukan khususnya di masyarakat pedesaan. Hampir semua masyarakat di Indonesia memiliki tradisi dan budaya yang diyakini sebagai warisan dari leluhurnya yang memiliki aturan, norma, dan nilai. Tujuan penelitian ini yaitu Untuk menganalisis dan mengkaji informasi secara mendalam tentang keyakinan masyarakat mengenai tradisi “maccani-cani” terhadap kesehatan di Kabupaten Barru. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi untuk menganalisis secara mendalam mengenai tradisi maccani-cani terhadap kesehatan yang telah menjadi tradisi atau kebudayaan masyarakat di Kabupaten Barru. **Hasil:** Hasil yang didapatkan bahwa persepsi masyarakat tentang Tradisi “Maccani-cani” umumnya memiliki kesamaan dimana tradisi tersebut merupakan tradisi yang turun temurun dengan tujuan untuk penyucian diri, dan permohonan doa sehingga masyarakat seisi kampung selamat dan terhindar dari mahabahaya, tradisi “maccani-cani” ini memiliki nilai solidaritas, nilai estetika yang menjunjung tinggi kejujuran dan kepatuhan. Tradisi “Maccani-cani” ini memiliki keterkaitan dengan masalah kesehatan masyarakat karena beberapa makanan serta perilaku sehat tidak diperhatikan pada saat tradisi berlangsung, dari makanan dan perilaku sehat tersebut apabila di laksanakan maka akan berdampak terhadap kesehatan masyarakat. **Kesimpulan:** dalam penelitian ini, tradisi “Maccani-cani” merupakan Tradisi tahunan yang turun temurun dilaksanakan sebagai wujud penyucian diri, memohon keselamatan agar terhindar dari marabahaya, kemudian masyarakat patuh dan jujur terhadap aturan-aturan yang ditetapkan dalam ritual tradisi “Maccani-cani”, aturan-aturan dalam pelaksanaan tradisi “maccani-cani” memiliki dampak terhadap kesehatan masyarakat.

Kata Kunci: *Keyakinan, Tradisi, Kesehatan Masyarakat*

LATAR BELAKANG

Masyarakat Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa dengan latar belakang budaya beraneka ragam (1). Budaya dan kesehatan memiliki hubungan yang sangat erat. Kebudayaan yang ada dalam masyarakat terkadang tidak hanya memberikan dampak positif, namun terkadang memberikan dampak negatif bagi mereka termasuk dalam masalah kesehatan Suatu budaya yang berlaku dan diyakini oleh masyarakat dengan berbagai ritual terkadang menyimpang dari perilaku kesehatan. Hal ini tentunya akan berdampak pada kesehatan masyarakat setempat, yang secara tidak sadar suatu budaya

membuka peluang untuk memicu terjadinya suatu penyakit (2).

Hampir semua masyarakat di Indonesia memiliki tradisi dan budaya yang diyakini sebagai warisan dari leluhurnya. Begitupun masyarakat di Kabupaten Barru merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya memiliki tradisi atau adat yang telah membudaya secara turun temurun, khususnya di Kecamatan Tanete Riaja yakni tradisi “Maccani-cani”. Di Kecamatan Tanete Riaja Ada 2 Desa Yang melaksanakan Tradisi ini, kemudian dari 2 desa ini hanya ada beberapa dusun saja yang melaksanakan dan itu berada di daerah pegunungan. Berdasarkan hasil pencarian data awal melalui wawancara

terkait budaya ini kami memperoleh. Adanya tradisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi petugas kesehatan dengan berbagai ritual yang dianggap ada keterkaitan dengan perilaku kesehatan.

Tradisi Maccani-cani adalah Tradisi dengan ritual yang dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Ritual ini di tujukan bagi masyarakat sekitar khususnya bagi anak-anak bayi balita sampai remaja bahkan sampai dewasa yang belum di ritualkan dalam ritual maccani-cani. Ritual ini dimaksudkan sebagai ritual penyucian diri dan untuk menolak bencana atau malapetaka bagi kampung dan seisi kampungnya dan bagi anak bayi balita agar di hari- hari kedepannya terhindar dari penyakit-penyakit dan menjadi anak yang bermanfaat dimasyarakat. Kemudian alasan mengapa diberi nama Maccani-cani karena pada saat ritual berlangsung setiap hari ada pemberian madu terhadap orang yang berkumpul di dalam rumah yang dijadikan tempat prosesi adat berlangsung. Adapun prosesi adat maccani-cani ini di mulai dari tahap persiapan yaitu semua pemangku adat berkumpul untuk mengadakan musyawarah sehingga nantinya memberikan informasi kepada masyarakat sekitar bahwa akan mulai dilaksanakan ritual maccani-cani. Awal dari ritual ini yaitu semua anak-anak yang ikut dalam ritual itu di haruskan mengkonsumsi gula merah dan kelapa muda dengan alasan bahwa mengkonsumsi kedua bahan tersebut dianggap menjadikan anak akan menjadi pintar dan kepribadianya baik serta bermanfaat bagi orang lain karena filosofi pohon aren dan kelapa itu dari

akar sampai buah semua biasa di gunakan dalam artian bahwa pohon aren ini bekerja untuk memberi kepada semua. Kelapa dan gula aren ini wajib ada selama tradisi berlangsung.

Ritual selanjutnya yaitu berdoa yang dipimpin oleh pemangku adat dengan tujuan agar ritual ini berjalan lancar, setelah itu anak-anak di olesi madu pada bagian jidat, lengan kiri dan kanan serta pada bagian telinga setiap 3 kali sehari. Selanjutnya masuk ke acara penyucian diri yaitu memandikan dengan tujuan agar segala dosa dan sial yang telah diperbuat dapat hanyut bersama air dan kembali kepada kehidupan yang lebih baik. Kemudian sampai akhirnya pada ritual melepas apa yang menjadi pantangan-pantangan dan pada saat itu para masyarakat sudah diperbolehkan menyembelih ayam dan mengolahnya dalam bentuk makanan disertai dengan nasi beras ketan (Sokko/songkolo). Kemudian setelah itu masyarakat mengumpulkan makanan itu dalam sebuah rumah yang ditempati ritual tersebut dan setelah itu pemangku adat melakukan ritual baca-baca untuk meminta keselamatan dan terhindar dari penyakit-penyakit serta marabahaya.

Tradisi ini dilaksanakan sebagai perwujudan selain keselamatan daerahnya, juga agar masyarakat dalam daerah tersebut saling menjalin hubungan kekeluargaan serta sebagai bentuk bahwa masyarakat memiliki kehidupan secara teratur dan lancar. Tradisi maccani-cani yang dilaksanakan di 2 Desa di Kecamatan Tanete Riaja ini memiliki waktu yang berbeda adapun waktu dilaksanakan adat maccani-cani ini ada yang melaksanakan 3 tahun sekali bahkan 5

tahun sekali dan ada juga yang memang merupakan acara tahunan. Dengan alasan bahwa yang melaksanakan 3 atau 5 tahun sekali itu apabila ada masyarakat yang mengalami penyakit gatal-gatal sekitar 3 atau 5 orang artinya sudah tiba waktunya untuk melaksanakan adat maccani-cani ini karena mereka menganggap itu panggilan atau teguran agar tradisi ini dilaksanakan kembali dan pelaksanaannya juga tergantung keadaan penderita sedangkan yang melaksanakan 1 kali dalam setahun dengan alasan bahwa merupakan acara tahunan pada musim kemarau dan sudah di tentukan dari pemangku adat, pelaksanaannya selama 2 minggu serta mengharuskan untuk dilaksanakan karena jika tidak dilaksanakan akan ada kejadian buruk di dalam daerahnya. Dalam tradisi maccani-cani ini, dimana pada saat tradisi berlangsung banyak pantangan-pantangan yang harus dilakukan baik itu dalam bentuk makanan maupun dalam hal perilaku. Masyarakat tidak diperbolehkan mengkonsumsi makanan seperti daging, buah-buahan yang bergetah bahkan dalam mandi, cuci tangan, cuci piring tidak di perbolehkan menggunakan sabun.

Berdasarkan data awal yang didapatkan juga bahwa di daerah yang melakukan tradisi maccani-cani tersebut tidak boleh melakukan aktifitas, dan juga yang memiliki bayi dan balita tidak boleh di imunisasi pada saat tradisi berlangsung, bahkan petugas kesehatan tidak boleh mengunjungi dan melaksanakan aktifitas di daerah tersebut seperti yang rutin di laksanakan puskesmas setiap bulan yaitu melaksanakan Posyandu

dan Puskesmas Keliling. Dampak buruk ketika masyarakat melanggar pantangan- pantangan tersebut akan membahayakan keselamatan dirinya dan akan ada penyakit yang timbul seperti penyakit-gatal bahkan penyakit diluar nalar manusia seperti kesurupan. Sedangkan jika ada masyarakat terkena penyakit pada saat tradisi berlangsung maka harus terlebih dahulu diritualkan sehingga penyakitnya bisa sembuh. Perilaku-perilaku akibat dari pelaksanaan tradisi maccani-cani tersebut memiliki keterkaitan dilihat dari perspektif kesehatan masyarakat.

Berdasarkan uraian sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana “Keyakinan Masyarakat mengenai Tradisi Maccani-cani terhadap Kesehatan di Kabupaten Barru” yang ditinjau dari pendekatan kuasi kualitatif.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan dan menganalisa secara mendalam terhadap suatu kebudayaan atau tradisi yang menjadi kepercayaan dalam suatu kelompok atau masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis secara mendalam mengenai tradisi maccani-cani terhadap kesehatan yang telah menjadi tradisi atau kebudayaan masyarakat di Kabupaten Barru, yang pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan FGD.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru. Peneliti memilih lokasi tersebut karena tradisi maccani-cani yang dibudayakan oleh masyarakat dianggap memiliki keterkaitan dengan masalah kesehatan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – Agustus 2020.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang akan bertindak sebagai pengumpul data dan instrument aktif dalam melakukan pengumpulan data sehingga peneliti harus turun langsung ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data-data yang akan digunakan untuk menunjang keberhasilan dan keabsahan hasil penelitian. Adapun instrumen lain yang digunakan oleh peneliti seperti alat perekam untuk merekam proses wawancara dari informan, kamera untuk mengambil gambar hasil observasi dan saat berlangsungnya proses penelitian, lembar observasi dan pedoman wawancara untuk pengumpulan data.

Informan penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian yang diperoleh dari wawancara langsung (Sugiyono, 2015). Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Informan kunci dalam penelitian ini adalah ketua adat di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru yang banyak mengetahui tentang tradisi yang menjadi fokus penelitian. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan yang bertugas di puskesmas Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru yang

dapat memberikan informasi tentang tradisi “Maccani-cani”. Serta, Informan biasa dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada dalam lokasi penelitian yang menganut kepercayaan atau tradisi maccani-cani di Kabupaten Barru.

Teknik Keabsahan Data

Beberapa teknik keabsahan data yang dilakukan yakni; 1) Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai pembanding terhadap suatu data (Moleong, 2014). Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 2) Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek dan membandingkan data yang diperoleh melalui informan kunci, informan pendukung, dan informan biasa. 3) Triangulasi waktu dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek dan membandingkan data dengan kembali melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada waktu dan situasi yang berbeda. 4) Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek dan membandingkan data antara teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

HASIL

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan Indept Interview (wawancara mendalam) secara langsung dengan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat dan petugas kesehatan yang bermukim di desa tersebut. Tekhnik wawancara yang dilakukan dengan bantuan

pedoaman wawancara, kamera handphone. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mendatangi rumah tokoh masyarakat dengan meminta persetujuan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara.

Wawancara ini dilakukan pada 5 informan biasa, 2 informan kunci dan satu informan pendukung. Selanjutnya setelah di dapatkan informasi dari beberapa masyarakat dan hasil dari wawancara tersebut hampir sama, maka atas dasar pertimbangan sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil data sampai pada selesainya penelitian yang telah dilakukan.

Masyarakat yang ada di Desa Harapan dan Desa Mattirowalie rata-rata mayoritas menggunakan bahasa bugis sebagai bahasa sehari-hari sehingga pada saat melakukan sesi wawancara dengan masyarakat menggunakan bahasa bugis di selingi dengan bahasa Indonesia dari peneliti. Dan peneliti mendatangi tokoh masyarakat di Desa Harapan untuk mendapatkan informasi dengan mendatangi wawancara sebanyak 3 kali kunjungan.

Persepsi Masyarakat

Berdasarkan dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan diketahui pada umumnya informan mengatakan bahwa mereka terima tradisi tersebut karena sudah dilakukan sejak dari dulu sebelum mereka lahir. Walaupun informan memiliki atau memberikan jawaban yang berbeda namun pada dasarnya mempunyai makna yang sama. Menurut mereka tradisi maccani-cani itu hal yang sakral dan harus dilaksanakan sebagai

masyarakat asli wilayah tersebut, serta menurut mereka tradisi tersebut mempunyai manfaat bagi mereka yakni dapat menolak mara bahaya baik itu bagi masyarakat maupun bagi tempat tinggalnya. (wawancara, IT 25 Juni 2020).

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa yang tradisi tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka di wilayah tersebut.

Sesuai dengan jawaban informan diatas kemudian diperoleh juga informasi dari informan yang lain mengatakan bahwa:

“ iyye, kuidi kue yaccoeri maneng apa’na metta mettona ipegau I, nappa yaro maccani - cani’e penting metto yaccoeri untuk asalamakengnge sibawa aseha’- sehakeng.....” (wawancara, Nr 25 Juni 2020)

“.....Iya, disini itu di ikuti semua karena sudah lama tradisi itu kita laksanakan, kemudian tradisi maccani-cani itu penting untuk diikuti karena tujuan untuk keselamatan dan kesehatan.....”

Informan yang lain juga mengatakan bahwa persepsi mereka tentang adanya tradisi maccani-cani itu mereka setuju dan paham bahwa tradisi tersebut juga bertujuan untuk kesehatan anaknya seperti jawaban :

“ eeee setujuka iyya apa’na idi’ mato nadecengi pada kuengka anana jaji yamanennaro icani’i supaya magala-gala’i....” (wawancara bn, 27 Juni 2020)

“.....eee sy setuju adanya tradisi tersebut karena untuk kebaikan kita, seperti apabila ada anak lahir semua di ikutkan dalam tradisi itu dengan tujuan untuk kesehatan.....”

Selain diatas informan juga mengatakan bahwa tradisi maccani-cani tersebut merupakan tradisi yang turun temurun jadi walaupun mereka tidak terlalu mengetahui asal usulnya namun merupakan masyarakat asli jadi harus ikut dalam tradisi tersebut dan menurut mereka bagus di ikuti karena untuk keselamatan. Seiring dengan pernyataan informan bahwa;

”.....yaro maccani-cani’e untuk asalamakengmi jadi ipegau i apana’ maccoeki.....”(wawancara, Nr,27 Juni 2020)

(“.....Itu maccani-cani untuk keselamatan jadi kita laksanakan karena mengikut saja....”)

Kemudian informan yang lain mengatakan bahwa dengan tradisi “Maccani-cani itu mereka bisa tenang dan sebagai tanda syukur terhadap apa yang di alami selama hidup. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan :

“...eee tennang mettong isedddd ku yaccoeri yaro maccani-cani e nappa sukkurukki kasi magalagalameki hee.....” (wawancara Na, 04 Juli 2020)

“... eee tenang memang dirasa kalau ikutki Maccani-cani

kemudian syukurki kasian karena sehat-sehatjeki ini..

Pernyataan dari informan diatas di pertegas oleh informan kunci bahwa masyarakat yang ada diwilayah tersebut menerima dan mengikuti tradisi maccani-cani ini. Dengan dasar bahwa tradisi maccani-cani merupakan adat yang di yakini oleh masyarakat sebagai adat untuk menjaga keselamatan masyarakat didesanya.

Tradisi Maccani-cani terhadap kesehatan Masyarakat

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari wawancara dengan informan biasa bahwa tradisi maccani-cani ini sangat berhubungan dengan kesehatan, berikut kutipan hasil wawancara dengan informan biasa selaku masyarakat yang menjalankan adat tersebut:

“...oo engka ladde bu, yaku de yaccoeriwi malasa tawwe, maderii makate tea paja, mederi to lasa laing, terri-terri anana’e....” (wawancara Bn, 04 Juli 2020)

“....oo ada bu’, kalau kita tidak ikuti sakitki, gatal-gatal, biasa juga penyakit lain, menangis-menangis terus anak-anak...”

Informan lain juga mengatakan bahwa apabila kita langgar pantangan-pantangannya ada kejadian yang menimpa dirinya. Berikut hasil wawancara dengan informan biasa :

“... metauki bu ko ilanggar I pammalinna karena lisu kualeta, misalna yako cemmeki, mabbissa penne, massessa de oddingki pake sabung apa’na

mapesse alalewe,
makkutongenro apa'na megani
kejadiang makanya metau
tauwwe langgar i..."
(wawancara Nr, 29 Juni 2020)

"...kita takut bu kalau dilanggar
pamalnya karena kembali ke
kita, misalnya kalau mandi, cuci
tangan, cuci pakaian itu tidak
boleh pakai sabun karena badan
jadi perih, begitu betul itu
karena sudah ada kejadian
makanya kita takut langgar..."

Kemudian informan lain juga
mengatakan bahwa semua aktifitas di
berhentikan, bahkan berobat ketika ada
yang sakit tidak di perbolehkan. berikut
kutipan hasil wawancara dengan
informan biasa :

"...iye bu, degaga odding
ipegau de'oddingki makkareso
de'to talao galungnge, de'to tu
odding imunisasi anana'e, de to
oddingki lao messunti,
pokoknya de gaga odding
ipegau..." (wawancara, Na, 29
Juni 2020)

"...iye bu, tidak boleh ada kita
kerjakan tidak boleh kerja berat,
tidak boleh juga pergi kesawah,
tidak boleh juga imunisasi anak-
anak, tidak boleh juga di suntik,
pokoknya tidak ada yang boleh
dikerjakan..."

Selain jawaban informan tersebut
informan lain juga mengatakan

"....awwee iye bu, pura biasa
malasa kasi bapak'na pas
accani-canirengnge apa'na yaro
bapak'na toh antara percaya

dengan tidak, sembarang napau
langsung tiba-tiba pada ko deni
nyawana, metta kasi'malasa
de'na nullei tapi de'metto
ipatiwi ku puskesmas e iburaimi
ku jangkaae, apa' mitau ki ku
aturan ade'e..." (wawancara it,
04 Juli 2020)

"....awwe bu, pernah sakit
bapaknya pas maccani-cani
orang karena itu bapaknya toh
antara percaya dan tidak
sembarang napau, langsung
tiba-tiba seperti mau hilang
nyawanya lama sakit tidak
bisami apa-apa, tidak di bawa
juga ke Puskesmas, Pemangku
adatji yang obati, karena takutki
sama aturan adat..."

Pantangan masalah makanan
juga banyak yang dilarang untuk
dikonsumsi, berikut hasil wawancara
dengan informan biasa :

"...eee maega ladde de odding
yanrei tello, daging, bale, anu
maddarae to panasa, baka, anu
mapesse de'to oddingngi..."
(wawancara Md, 29 Juni 2020)

"....eee banyak sekali tidak
boleh dimakan telur, daging,
ikan, yang bergetah nangka,
sukun, yang pedis-pedis semua
itu tidak boleh..."

Kemudian peneliti melakukan
triangulasi sumber kepada informan
pendukung selaku petugas kesehatan
yang bertugas di daerah tersebut
mengatakan bahwa masyarakat yang
ada di daerah tersebut tidak ada yang
berkunjung ke pustu pada saat tradisi

berlangsung. Berikut kutipan hasil wawancara peneliti :

“...iye kak, tidak ada yang tinggalkan rumahnya kalo maccani-cani orang, kalau sy kak di pustujeka karena nda boleh juga kosong pustu, kalau pas hari Posyandu pas tong maccani-cani orang tidak ada itu orang datang, kosong posyandu, kalau masalah imunisasi tidak ada juga imunisasi anaknya kak, tapi di swipingji nanti dirumahnya jadi biasa itu terlambat imunisasi anak-anak...” (wawancara Str, 04 Juli 2020).

Selanjutnya dari wawancara yang dilakukan kemudian dipertegas oleh informan kunci, berikut kutipan hasil wawancara dengan informan kunci :

“...aooo, iya maega metto tu de’ odding yanre anu maddara e, daging, tello, apa’na yatteang mettokki manrei apa’ mapesse alalewe matu, oooo iyyaa de to tu gaga imunisasi ana’na ku maccani-caniki, de’ to gaga lao mabbura, yaku engka malasa laomi bawang kuhe bolae iburai Alhamdulillah paja yametto wengngerangnge de pa gaga malasa ladde apa’ yametto ro yellau ku ro puang makuasae asalamkeng sibawa asehakeng...” (wawancara , kdr 06 Juli 2020)

“...aooo iya banyak memang itu tidak boleh dimakan yang bergetah, daging, telur, karena dilarang memangki makan

karean perih nanti badan, oooo iyya tidak ada itu juga imunisasi anaknya kalau maccani-cani orang, tidak ada yang pergi berobat, kalau ada yang sakit pergi saja di rumah di obati Alhamdulillah sembuh yang kuingat itu tidak ada orang yang sakit keras karena itu memang diminta sama yang kuasa in adat keselamatan dengan kesehatan...”.

DISKUSI

Keyakinan msyarakat tentang adanya suatu tradisi dalam kehidupannya menjadi hal yang tumbuh secara turun temurun. Nilai dan norma tersebut adalah untuk mencari keseimbangan tatanan kehidupan. Hal tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat yang akhirnya membentuk adat istiadat (3).

Seperti halnya pelaksanaan tradisi maccani-cani yang dilakukan oleh masyarakat desa Harapan dan Desa Mattirowalie khususnya yang berada di daerah pegunungan itu turun temurun oleh nenek moyang sampai sekarang. Upacara adat in tidak bias di hapus begtu saja karena sudah mengakar dalam hati masyarakat. Bahkan mereka percaya dan yakin akan terjadi sesuatu yang buruk jika upacara tradisi tersebut tidak dilaksanakan.

Persepsi Masyarakat Mengenai Tradisi “Maccani-cani”

Komunikasi yang efektif tidak hanya merangkai kata saja namun lebih dari itu, yaitu perlu dipertimbangkan bagaimana sebuah pesan dipersepsikan. Persepsi disebut juga komunikasi,

karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi secara efektif. Persepsi yang merupakan tangkapan oleh panca indera dan diproyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga kita dapat mengamati objek tersebut, Persepsi terbentuk bila ada perhatian dari individu sesuai dengan kebutuhan individu. Kemampuan seseorang untuk mempersepsikan stimulus yang sama akan ditafsirkan berbeda-beda masing-masing individu walaupun terkadang ada yang penangkapannya sama namun penafsirannya berbeda (4).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan informan biasa selaku masyarakat yang menjalani tradisi maccani-cani mengatakan bahwa tradisi maccani-cani tersebut merupakan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang dan dianggap sangat sakral dan harus diikuti walaupun masyarakat menjawabnya dengan terbata-bata karena takut akan kekuatan ghaib. Ada juga informan yang mengatakan bahwa karena adanya kekuatan ghaib, masyarakat takut akan terjadi sesuatu di kampungnya maka mereka harus mengikuti dan mayakinya .

Sejalan dengan penelitian lain tentang persepsi masyarakat dalam pelaksanaan adat waligoro pada pernikahan, mereka mayakini adat sesajiwaligoro merupakan adat yang sudah turun temurun sampai sekarang sebagai permohonan keselamatan, mereka takut untuk tidak melaksanakan karena akibatnya akan berdampak terhadap kehidupannya (5).

Di dalam penelitian ini peneliti kemudian menganalisa bahwa persepsi

masyarakat terhadap tradisi maccani-cani yaitu Masyarakat menganggap tradisi tersebut suatu hal yang mutlak untuk mereka laksanakan karena berhubungan dengan ketentraman kehidupan serta keselamatan dan kesehatan seisi kampung.

Adapun persepsi lain masyarakat tentang adanya tradisi “Maccani-cani” adalah masyarakat merasakan ketenangan dan juga sebagai bentuk kesyukuran bagi masyarakat dengan kehidupannya. Dalam kehidupan orang-orang bugis pada umumnya tradisi memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat yang mematuhi ataupun melaksanakan tradisi tersebut maka akan merasakan ketentraman dalam hatinya.

Seperti halnya dalam penelitian yang lain yang telah diteliti oleh (Nurfadillah Siti 2014) tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi “Massempe” tradisi ini juga dianggap oleh masyarakat sebagai hal yang menjadi tradisi tahunan, dan bersumber dari leluhur selain sebagai ungkapan rasa syukur juga masyarakat memandang tradisi “massempe” ini adalah suatu bentuk kegembiraan karena si dalam tradisi ini diselengi dengan permainan seperti sepak bola (6).

Adapun persepsi lain dari masyarakat yang mengikuti tradisi “maccani-cani” ini yaitu merupakan tradisi yang sangat diyakini dan dipandang oleh masyarakat sebagai sesuatu yang sakral. Apabila mereka meninggalkan maka akan terjadi sesuatu baik itu penyakit-penyakit yang akan langsung muncul pada saat itu maupun untuk keselamatan baik

terhadap dirinya maupun di daerahnya sendiri, sehingga dalam hidupnya tidak merasakan ketenangan.

Dalam penelitian lain yang dilakukan di Palembang yang membahas tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi tahlilan bahwa masyarakat di Palembang khususnya di Kampung Arab Al munawar masih melakukan acara tahlilan karena merupakan budaya yang turun temurun. Dengan keyakinan yang kuat sehingga masyarakat menjadikan tradisi Tahlilan yaitu tradisi yang memberikan dampak baik bagi kehidupannya karena dianggap selain mendoakan orang telah meninggal juga menjadikan hiburan bagi keluarganya (7).

Dalam persepsi, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menterpretasikan stimulus yang diperoleh, pengalaman masa lalu atau apa yang telah dipelajari akan berpengaruh terhadap interpretasi seseorang (8).

Masyarakat di Kabupaten Barru khususnya di Desa Harapan dan Mattirowalie yang melaksanakan tradisi “Maccani-cani” memandang Tradisi ini adalah hal yang sakral diwariskan oleh leluhur mereka sehingga menjadi sesuatu yang mutlak untuk dilaksanakan, ketika mereka mengalami penyakit maka mereka menganggap dengan melalui “Maccani-cani” mereka akan sembuh, “Maccani-cani” ini juga mereka anggap sebagai bagian dari nazar mereka atas keselamatan dan kesehatan yang dialami, “Maccani-cani” bukan hanya untuk dibudayakan oleh masyarakat akan tetapi mereka menyadari bahwa

warisan dari leluhur mempunyai manfaat yang baik bagi seisi kampung. Jadi, dapat dilihat bahwa apa yang masyarakat lihat dan alami dengan apa yang selama ini dilakukan dalam tradisi maccani-cani itu berdasarkan dari pengalaman dan pengetahuan masyarakat itu sendiri.

Tradisi Maccani-cani terhadap Kesehatan Masyarakat

Budaya sebagai salah satu unsur dalam antropologi juga erat kaitannya dengan dunia kesehatan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan, segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk hal itu adalah Cultural Determinism. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic* (9).

Mengacu pada esensi budaya, nilai budaya sehat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Nilai budaya sehat bahkan menjadi bagian budaya yang dapat ditemukan universal. Artinya, budaya tentang kesehatan selalu ada pada setiap kebudayaan di seluruh dunia. Keberadaan budaya sehat oleh masyarakat juga dapat dipandang sebagai upaya mewujudkan hidup sehat dan sebagai upaya untuk mempertahankan hidup mereka. Dari budaya pula, hidup sehat dapat ditelusuri. Bisa melalui komponen pemahaman masyarakat tentang sehat, sakit, derita akibat penyakit, cacat dan kematian, maupun nilai-nilai yang

dilaksanakan dan diyakini di masyarakat. Hal ini termasuk pula teknologi yang berkembang di tengah masyarakat, Salah satu contoh budaya kesehatan yang berubah dari waktu ke waktu adalah tentang cara menjaga kesehatan personal, seperti mandi, keramas, atau sikat gigi (9).

Dari penelitian ini peneliti dapat menganalisa bahwa tradisi “Maccani-cani” ini memiliki beberapa aturan-aturan yang menjadi pamali dan pantangan-pantangan, pamali tersebut ada hubungannya dengan kesehatan seperti kebersihan diri, pencegahan penyakit melalui imunisasi , sampai kepada pengobatan.

Kebersihan diri atau disebut juga dengan personal hygiene merupakan suatu pengetahuan tentang usaha usaha kesehatan perorangan untuk memelihara kesehatan diri sendiri, memperbaiki dan meningkatkan nilai kesehatan serta mencegah timbulnya penyakit. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan personal hygiene diantaranya adalah citra tubuh, praktik sosial, status sosial ekonomi, pengetahuan, budaya, pilihan pribadi dan kondisi fisik (9).

Budaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan personal hygiene dikarenakan, sebagian masyarakat beranggapan apabila seseorang mengalami sakit tertentu maka tidak diperbolehkan mandi. Personal hygiene dilaksanakan bertujuan untuk tetap menjaga kebersihan tubuh, yang salah satunya dapat dilakukan dengan mandi. Mandi bermanfaat untuk memelihara kesehatan, menjaga kebersihan, serta mempertahankan penampilan agar tetap rapi. Namun

,apabila seseorang tidak melaksanakannya akan terjangkit penyakit kulit. Penyakit kulit mudah menginfeksi apabila tidak menjaga kebersihan terutama kebersihan pribadi. Menjaga kebersihan pribadi dapat memutuskan mata rantai penularan agen penyebab penyakit kulit dari tempat hidupnya. Penyakit kulit akan lebih mudah menyerang apabila imun seseorang sedang menurun (10).

Dari hasil penelitian ini masyarakat justru menganggap mandi menggunakan sabun akan menimbulkan penyakit seperti gatal-gatal. Jadi peneliti berasumsi bahwa adanya kekuatan ghaib sehingga dari segi hygiene personal sudah tidak diperhatikan. Dari sisi lain seperti pengobatan masih percaya dengan adanya pengobatan non medis dengan kata lain yang dikenal di masyarakat yaitu dukun karena mereka anggap penyakit itu penyebabnya dari makhluk supranatural sehingga pengobatannya juga harus melalui supranatural. Seperti hasil penelitian yang didapatkan bahwa adanya kejadian yang terjadi yang disebabkan karena tidak percaya terhadap tradisi “Maccani-cani” sehingga orang tersebut mengalami sakit parah tetapi keluarganya tetap bertahan untuk tidak membawa ke Puskesmas, dengan keyakinanya pengobatan yang diberikan hanya melalui kekuatan doa dan obat-obatan dari Jangka (Pemangku adat). Jadi Dapat dilihat bahwa adanya kejadian, maka pemilihan pengobatan masyarakat melalui magic atau dukun adalah terkait dengan faktor keyakinan terhadap kesakralan suatu ritual tradisi.

Penelitian yang berbeda telah diteliti sebelumnya bahwa pada

masyarakat suku Bajo Pomala dalam pemilihan pertolongan persalinan mereka masih memilih kepada dukun, karena adanya faktor ekonomi yang biaya lebih rendah dibandingkan ke fasilitas kesehatan (11).

Secara etiologi penyakit disebabkan oleh 2 faktor yaitu sistem medik personalistik dan sistem medik naturalistik, sistem medik personalistik adalah Suatu sistem dimana penyakit (illness) disebabkan oleh intervensi dari suatu agen yang aktif, yang berupa makhluk supranatural (makhluk gaib atau dewa), makhluk yang bukan manusia (hantu, roh leluhur, atau roh jahat) maupun makhluk manusia (tukang sihir). Individu yang mengalami sakit adalah korban dari agen aktif tersebut. Pengobatan untuk penyakit personalistik banyak digunakan pengobatan dengan ritual dan magis sedangkan sistem medis naturalistik merupakan Penyakit (illness) dijelaskan dengan istilah sistemik yang bukan pribadi. Sistem naturalistik mengakui adanya suatu model keseimbangan, sehat terjadi karena unsur yang tetap di dalam tubuh seperti panas, dingin, cairan tubuh dan yang berada dalam keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan lingkungan sosial. Komponen antara yang dan yang pada tubuh individu mengalami keseimbangan, menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan sosialnya. Apabila terjadi ketidakseimbangan pada sistem tubuh tersebut maka individu akan mengalami sakit (12).

Dari penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa penyakit yang dialami oleh masyarakat dalam berlangsungnya Tradisi “Maccani-

cani” merupakan penyakit yang disebabkan oleh sistem medis personalistik karena suatu penyakit dan pengobatannya hanya melalui ritual dan magic.

Tradisi “Maccani-cani” jika dikaitkan dengan kesehatan memiliki arti penting terhadap masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut, karena apabila mereka melakukan sesuatu yang menjadi pantangan dan pamali maka akan berdampak kepada kesehatan mereka. Kemudian dari informasi yang di dapatkan bahwa selain pantangan-pantangan seperti makanan, mandi, bahkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai juga dapat berpengaruh sampai kepada kesehatan, Konon katanya ada yang memotret sampai pengambilan video, kemudian orang tersebut tiba-tiba tak sadarkan diri sampai pada kecacatan pada matanya. Perilaku ini juga menjadi larangan keras dalam ritual “Maccani-cani”. Sehingga peneliti analisa bahwa tradisi dalam suatu masyarakat juga tidak terlepas dengan adanya pengaruh terhadap kesehatan.

Pada penelitian yang dilakukan di Desa Tanjung Limau bahwa pada tradisinya orang hamil dilarang untuk mengkonsumsi durian namun mereka mengambil sisi positif bahwa durian mengandung gas yang tinggi sehingga membahayakan janin yang ada dalam kandungannya, akan tetapi dalam penelitian ini pantangan untuk mengkonsumsi Cumi-cumi justru merugikan kesehatan ibu hamil karena cumi-cumi tinggi asam amino dan protein (13).

Sedangkan Menurut penelitian yang dilakukan di Semampi Jawa Timur bahwa Kepercayaan dan tradisi

yang kurang mendukung tersebut merupakan salah satu faktor penghambat pemberian ASI eksklusif. Kepercayaan mengenai makanan pantangan bagi ibu yang menyusui juga tidak memiliki dasar yang sesuai (14).

Dari penelitian-penelitian tersebut kebudayaan memegang arti penting dalam sebuah daerah khususnya budaya yang terkait dengan kesehatan, ada yang menguntungkan dan ada pula yang merugikan. Seperti penelitian tentang tradisi “Maccani-cani” dapat dianalisa terkait dari segi kesehatan yang tidak sesuai dengan teori, akan tetapi tradisi inilah lebih mendominasi sehingga apa yang menjadi keharusan dalam kesehatan tidak di perhatikan.

Keterbatasan dan Kendala Dalam Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yakni sulitnya di temukan data fisik baik dalam bentuk buku dan literatur terkait adat-istiadat Kab. Barru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian dapat ditarik kesimpulan yakni: Persepsi masyarakat tentang adanya tradisi “Maccani-cani” ini bahwa masyarakat menganggap tradisi maccani-cani ini sangat sakral, tradisi “Maccani – cani” yang mereka laksanakan merupakan warisan nenek moyang yang harus dilaksanakan, apabila masyarakat tidak meyakini dan mengikutinya maka akan berdampak buruk terhadap keselamatan dan kesehatan seisi kampung

Tradisi “Maccani-cani” terhadap kesehatan dilihat dari banyaknya

pantanga-pantangan yang berhubungan dengan kesehatan. Bahkan apabila masyarakat melanggar satupun pantangan-pantangan tersebut akan berdampak bagi kesehatan mereka, sebagai contoh apabila salah satu pantangan yaitu mandi yang tidak diperbolehkan menggunakan sabun dan masyarakat tetap menggunakan sabun maka penyakit yang muncul adalah gatal-gatal yang hanya bisa disembuhkan oleh doa dari pemangku adat.

Saran

Di perlukan adanya sikap arif dan bijak dalam menanggapi kesakralan terhadap tradisi “Maccani-cani” yang masih mengembang fungsi dan perannya di masyarakat sehingga tidak ada kesalahan dalam penafsirannya. Diharapkan dalam tradisi “Maccani-cani” ini tidak dipahami hanya terletak pada sisi negatifnya akan tetap dalam tradisi “Maccani-cani” ini ada beberapa nilai-nilai sosial yang perlu dikembangkan dan tetap dipelihara. Untuk warga Kabupaten Barru tetap memperhatikan kesehatan tanpa melepaskan sistem budaya yang ada di daerah. Diharapkan kepada pemerintah bekerjasama tokoh adat tokoh Masyarakat, Tokoh Agama agar tetap menjaga dan melestarikan budaya-budaya yang ada, serta diharapkan rincian sejarah munculnya tradisi ini bisa di perkenalkan baik warga setempat maupun warga luar daerah. Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang tradisi “Maccani-cani” terhadap kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Niswati dan Agustina. 2019. Sosioantropologi Kesehatan: Integrasi Budaya dan Kesehatan. PT. Kencana: Jakarta.
2. Muslimin. 2015. Perilaku Antropologi Sosial Budaya dan Kesehatan. Deepublish: Surabaya.
3. Duranti, M. 2012. Kepercayaan Masyarakat Madani di Indonesia. Graha Ilmu: Yogyakarta.
4. Baso, Idil, 2017. Persepsi Mahasiswa tentang Berita Penistaan Agama Di Media Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Jurusan Perbandingan agama fakultas Usluhuddin: Universitas Alauddin Makassar
5. Wardah, Zohratul dkk, 2019. Persepsi Masyarakat Terhadap adat Waligoro. Vol 4(1)
6. Nurfadillah, Siti, 2014. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi MASSEMPE' DI Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siatenge Kabupaten Bone : UIN Alauddin
7. Hakim, Apip Rahman, 2020. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tahlilan : Studi terhadap Masyarakat Kampung Arab Almunawar 13 Ulu Palembang.
8. Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. Promosi Kesehatan Teori dan aplikasi. Rineke Cipta : Jakarta
9. Putri, Dewi Murdiyanti Prihatin dan Nunung Rachmawati. 2018. Antropologi Kesehatan (Konsep dan Aplikasi Antropologi dalam kesehatan). Pustaka Baru Press: Yogyakarta.
10. Indriastuti Dwi, NP Handono, 2015. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kulit di TK Ngadirojo Kidul, Wonogiri. Journal Akper
11. Gobel, FA, dkk, 2018. Aspek Sosial Budaya dalam pemilihan Pertolongan Persalinan Pada Suku Bajo Pomalaa Sulawesi Tenggara. Vol I
12. Utami, Tri Niswati dan Reni Agustina Harahap, 2019. Sosioantropologi Kesehatan Integrasi Budaya Dan kesehatan. Prenada Media Group(Divisi kencana) : Jakarta
13. Nurrahmawati, Annisa dan Anggareni, 2010. Kepercayaan dan Praktik Budaya pada Masa Kehamilan Masyarakat di Tanjung Limau Kalimantan Timur. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Vol. 20 (2), Hal: 162-167.
14. Setyaningsih, Fifi Triana Enita dan Farapti, 2018. Hubungan Kepercayaan dan Tradisi Keluarga pada Ibu Menyusui Pada Pemberian ASI Eksklusif Di Kelurahan Sidotopo semampir Jawa Timur. Vol 7 (2)